MENGGALI *‘IBRAH* PANDEMI DALAM BINGKAI TAFSIR *ISHĀRĪ*

1. Masrul Anam | email: anam@iainkediri.ac.id
IAIN Kediri

2. Abdur Rohman | email: abdurrohman@iaipd-nganjuk.ac.id
IAI Pangeran Diponegoro Nganjuk

Abstrak

Angka penyebaran virus corona hingga saat ini masih cukup tinggi dan belum memberikan tanda-tanda berakhir. Untuk itu dibutuhkan peran serta seluruh lapisan masyarakat untuk saling mengingatkan akan bahaya virus tersebut. Salah satunya adalah para akademisi tafsir agar menyajikan pemahaman mengenai ayat al-Qur'an kepada umatnya terutama dalam menanggulangi penyebaran virus corona. Penelitian ini termasuk ke dalam kajian pustaka dengan pendekatan tafsir sufi *ishārī*. Kesimpulan penelitian ini adalah kisah nabi Ayūb yang dijauhi oleh orang-orang dekatnya dengan asumsi agar tidak tertular merupakan kode *social distancing*. Sedangkan kesembuhan penyakitnya karena mencuci badan dengan air bersih merupakan isyarat untuk selalu menjaga kebersihan. Kisah para istri nabi Muḥammad yang diperintahkan agar di rumah saja memiliki tujuan agar terhindar dari marabahaya merupakan kode *stay at home*. Kisah nabi Lūṭ yang menjauh dari zona merah dan juga kisah semut yang mengintruksikan kepada semut lain agar masuk rumah supaya tidak terinjak-injak pasukan Sulaymān merupakan langkah preventif agar terhindar dari marabahaya. Sedangkan aplikasi dari pemahaman terhadap *‘ibrah* ayat-ayat tersebut dapat dilihat dari keputusan ‘Umar bin Khaṭṭāb yang tidak jadi mengunjungi daerah terdampak wabah supaya selamat adalah bentuk tafsir al-Qur'an dengan ‘ucpaan sahabat’ dan dikuatkan dengan hadis nabi yang mengintruksikan agar jangan memasuki daerah terdampak.

Kata kunci: *‘ibrah*, *tafsir ishārī*, *qasas* al-Qur'an, pandemi.

Pendahuluan

Akhir tahun 2019 hingga saat ini (2020) dunia digemparkan dengan merebaknya wabah yang disebut dengan *corona virus disease 19* (covid-19). Hampir semua negara di belahan dunia terjangkit virus ini. Mereka yang terpapar berasal dari seluruh elemen masyarakat. Tidak peduli pejabat, rakyat, bahkan tenaga medis pun tidak luput dari serangan virus yang cukup mematikan ini. Oleh sebab itu, langkah preventif harus diambil oleh pemangku kebijakan demi memutus mata rantai penyebaran virus corona. Ada yang menerapkan *lockdown*, ada yang menerapkan PSBB (pembatasan sosial berskala besar) dan ada pula yang menggunakan sistem buka-tutup pelayanan publik dengan prosedur kesehatan yang ketat. Apapun itu, harapannya sama, yaitu agar umat manusia terbebas dari bahaya virus yang mematikan ini.

Dalam rangka pencegahan penularan virus corona, dibutuhkan kerjasama seluruh elemen, baik pemerintah, tim medis, masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya, termasuk pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. Di dalam al-Qur'an ada banyak kisah yang dapat diambil pelajaran tentang hal ini. Meskipun kisah tersebut tidak tersurat, akan tetapi secara tersirat dapat dijadikan *'ibrah* agar umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum bisa selamat dari musibah yang sedang melanda. Dengan demikian, dibutuhkan tenaga khusus dan kejelian bagi orang-orang yang mampu memahami al-Qur'an untuk membicarakan persoalan ini karena tidak adanya teks *sarih* yang membicarakan tentang pandemi.

Kata 'pandemi' berasal dari bahasa Inggris *pandemic* yang memiliki arti penyakit yang menyebar secara global, meliputi geografis yang sangat luas. Kata ini dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan kata *waba'*. Untuk mencari kisah yang sama persis menjelaskan tentang pandemi, maka harus dicari kata yang bersangkutan secara literal, yaitu kata *waba'* dan derevasinya. Namun apabila tidak ditemukan kata tersebut secara tekstual di dalam al-Qur'an, maka bisa dicari tentang hal-hal yang berkaitan dengan pandemik. Misalnya tetap di dalam rumah pada saat pandemi atau saat mara bahaya danantisipasi dengan menjauh dari zona merah. Sejauh yang penulis amati, tidak ada kata *waba'* di

dalam al-Quran. Dengan demikian penelitian ini hanya bisa dilakukan dengan cara mengambil kisah yang memiliki persamaan sifat dengan pandemi, atau secara tersirat. Hal ini dilakukan karena secara tersurat tidak ada ayat yang membicarakan persoalan tersebut.

Sedangkan objek penafsiran di dalam artikel ini adalah tentang *qasas* al-Qur'an. Kata *qasas* adalah bentuk jamak dari kata *qisṣah* yang memiliki arti 'cerita atau kisah'. Dengan demikian kata *qasas* memiliki arti 'kisah-kisah'. Sedangkan jika digabungkan dengan 'al-Qur'an', maka pengertiannya adalah 'kisah-kisah yang ada di dalam al-Qur'an'. Secara umum, objek kisah yang dibicarakan oleh al-Qur'an adalah tentang kisah para nabi, rasul, raja-raja dan orang-orang yang ada disekitarnya. Namun ada pula kisah al-Qur'an yang menceritakan tentang kehidupan nabi dan para sahabat. Selain itu masih ada *qasas* al-Qur'an yang menjelaskan tentang kejadian yang akan datang seperti hari kebangkitan dari kubur, kejadian kiamat dan lain sebagainya. Jika dipetakan, setidaknya *qasas* al-Qur'an ada tiga, yaitu kisah sebelum nabi Muḥammad, pada masa nabi Muḥammad dan setelahnya.

Semua kisah yang ada di dalam al-Qur'an mengandung kebenaran. Hal ini dinyatakan di dalam surah Āli 'Imrān [3] ayat 62 *inna ḥādḥa labuwa al-qasas al-ḥaq* (sesungguhnya ini – al-Qur'an – adalah kisah yang nyata). Sedangkan tujuan dari kisah tersebut agar diambil pelajaran bagi umat manusia. Allah berfirman di dalam surah Yūsuf [12] ayat 111 *laqad kāna fī qasasihim 'ibrah li ulī al-albāb* (telah ada di dalam kisah mereka suatu pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal). Artinya, di dalam kisah-kisah yang telah dijelaskan oleh al-Qur'an dapat dijadikan pelajaran bagi umat manusia agar mereka selamat dari marahabaya apabila di dalam kisah itu tentang musibah. Umat manusia juga dapat mengambil pelajaran agar mendapatkan keberuntungan, jika di dalam kisah tersebut menjelaskan tentang strategi menuju kesuksesan.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam kategori kajian pustaka, yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan erat dengan tema yang dimaksud kemudian dikaji secara mendalam agar tidak terjadi

kesalahan dalam mengambil kesimpulan. Literatur yang dimaksud di dalam hal ini bisa berupa kitab, buku, artikel, maupun surat kabar dan dokumen lain yang berkaitan dengan kepustakaan.¹ Dalam hal ini penulis menggunakan kitab-kitab *turath* sebagai objek penelitian karena yang dicari adalah sumber berita masa lalu di dalam Islam yang menceritakan tentang pandemi atau hal-hal yang berkaitan dengan hal itu. Kitab tafsir dan kitab sejarah merupakan objek utama untuk mencari korelasi yang tepat di dalam memahami suatu peristiwa.

Pendekatan yang dilakukan di dalam penelitian ini menggunakan ‘kacamata’ tafsir *ishārī* (isyarat). Tafsir *ishārī* merupakan salah satu cabang di dalam pembahasan corak tafsir dan lebih tepatnya termasuk kategori tafsir sufi. Cara kerja tafsir sufi *ishārī* adalah mentakwilkan ayat-ayat dengan makna yang berbeda dari makna lahirnya berdasarkan isyarat-isyarat yang tersembunyi dibalik ayat tersebut. Isyarat tersembunyi tersebut hanya diketahui oleh orang-orang tertentu dan sangat mungkin makna lahiriyah diaplikasikan dengan makna batiniyah secara bersamaan.²

Argumentasi yang dijadikan dasar oleh mereka adalah al-Qur’an memiliki makna lahir dan makna batin. Sedangkan makna batin itu hanya diketahui oleh orang-orang tertentu dari isyarat-isyarat halus di balik al-Qur’an. Penggunaan pendekatan tafsir *ishārī* ini dimaksudkan karena penulis tidak menemukan teks *ṣarīḥ* yang membicarakan tentang pandemi di dalam al-Qur’an. Oleh sebab itu, objek peneropongan yang dilakukan harus mencari ‘kode-kode tersembunyi’ atau titik persamaan kisah al-Qur’an dengan situasi pandemi saat ini.

Pada masa Nabi ada salah seorang sahabat yang peka dalam masalah ini. Menurut riwayat dari Ibn Mas’ūd bahwa Abū Bakar menangis saat turun surah al-Naṣr *idha jā’a naṣr Allāh wa al-faṭḥ* (Ketika datang pertolongan Allah dan (Mekah) telah terbuka), kemudian Rasulullah bertanya ‘Apa yang menyebabkan engkau menangis wahai

¹ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 46-50.

² Al-Dhahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn*, 245.

Abū Bakar?’ ia menjawab ‘Aku melihat pertanda (kematian) pada dirimu wahai Rasulullāh’ dan Rasulullāh menjawab ‘Engkau benar.’³

Kaum muslimin pada saat itu secara umum sedang bersuka ria atas kemenangan Islam karena Mekah sudah takluk (*fath makkah*). Jadi, konten ayat tersebut secara tekstual membicarakan tentang kemenangan Islam yang ditandai dengan penakhlukan kota Mekah. Namun di mata Abū Bakar ayat tersebut menyimpan kode ‘kematian Rasulullah’. Makna ini sangat jauh menyimpang dari makna literal. Alur logika yang dibangun adalah jika agama ini sudah sempurna-paripurna, maka orang yang membawa agama ini juga pasti akan kembali kepada-Nya (isyarat kematian). Inilah yang dimaksud dengan tafsir *ishārī* yang akan digunakan tolak-ukur dalam memahami kisah-kisah di dalam al-Qur’an.

Menggali ‘Ibrah Pandemi di dalam al-Qur’an

Pada penjelasan di atas, penulis telah menginformasikan bahwa tidak ada keterangan *ṣarḥ* yang berkaitan dengan pandemi di dalam al-Qur’an. Oleh karena itu, ayat-ayat yang dikutip di dalam artikel ini adalah kisah yang memiliki kemiripan situasi atau kondisi dengan keadaan pandemi. Dalam hal ini penulis mengambil kisah di dalam surah Ṣād [38]:41-44 tentang nabi Ayūb yang terkena penyakit kulit. Surah al-Aḥzāb [33] ayat 33 tentang ketentuan khusus bagi istri nabi untuk tetap di rumah (*stay at home*); al-Naml [27] ayat 18 tentang kisah semut yang bersegera masuk sarang pada saat di luar ada bahaya.

Selain itu, ada kisah ‘Umar bin Khaṭṭāb yang pernah mengalami situasi pandemi pada masa pemerintahannya dan kebijakan yang diambil. Kisah ini sekaligus masuk di dalam kategori tafsir sahabat, yang dapat dijadikan rujukan.

Isyarat pertama kisah tentang penyakit yang diderita oleh nabi Ayūb. Di dalam surah Ṣād [38] ayat 41-44 Allah berfirman:

³ Sahl bin ‘Abd Allāh al-Tustārī, *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. Al-Maktabah al-Shāmilah al-Isdār Thānī, QS. 110:1-3.

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ﴿١١﴾ أَرْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ ﴿١٢﴾ وَوَهَبْنَا لَهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُمْ مَعَهُمْ رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ﴿١٣﴾ وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَثْ ۚ إِنَّا وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِّعَمَ الْعَبْدُ ۚ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿١٤﴾

Dan ingatlah akan hamba Kami Ayūb ketika ia menyeru Tuhan-nya: "Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan". (Allah berfirman): "Hantakkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum" dan Kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran. Ambillah dengan tanganmu seikat (rumput), maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayūb) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan-nya).

Ibn Kathīr menjelaskan bahwa penyakit yang diderita oleh nabi Ayūb adalah sejenis penyakit kulit yang merata di sekujur tubuh. Penyakit tersebut bersarang di tubuh nabi Ayūb selama kurang lebih 18 tahun. Harta benda melimpah yang dimiliki saat itu tidak mampu menyelamatkan dirinya dari penyakit tersebut, bahkan keluarganya juga ikut ‘menjauh’ akibat penyakit tersebut, kecuali sang istri dan dua orang pemuda yang sabar merawatnya.⁴ Al-Zuhaylī menjelaskan bahwa penyakit yang diderita oleh nabi Ayūb hanyalah penyakit kulit biasa yang dapat disembuhkan dengan air mineral atau belerang. Menurut al-Zuhaylī, tidak patut kiranya seorang nabi memiliki penyakit yang menjijikkan atau penyakit menular.⁵ Setidaknya ada empat *‘ibrah* yang

⁴ Abū al-Fidā’ Ismā’īl bin ‘Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. Beirut: Dār Tījaybah, 1999, vol. 7, 74.

⁵ Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Ma‘āṣir, 2016, vol. 12, 226-227.

dapat diambil dari kisah ini dalam menyikapi pandemi yang saat ini belum memperlihatkan tanda-tanda berakhir.

Pertama, menjauhnya keluarga dan orang-orang dekat dari orang yang sedang sakit kulit adalah konsekuensi logis karena bisa jadi mereka juga khawatir akan tertular. Bahasa sederhana untuk mengungkapkan hal ini adalah ‘jaga jarak/*physical distancing*’. Kedua, mengajarkan untuk bersabar kepada si penderita, bahwa seorang nabi sekalipun juga mendapatkan ujian dari Allah apalagi manusia biasa. Bahkan ujian yang dialami oleh nabi Ayūb dapat dikatakan sangat lama yaitu selama 18 tahun. Ketiga, mengajarkan kesabaran bagi penderita bahwa apa yang dialami oleh penderita covid-19 biasanya bisa sembuh dalam hitungan minggu. Hal ini berbeda jauh dengan penderitaan yang dialami oleh nabi Ayūb. Keempat, selalu rajin menggunakan air bersih untuk minum ataupun mandi dan diupayakan dengan air mengalir atau sabun untuk mandi dan cuci tangan.

Isyarat kedua tentang kisah istri nabi Muḥammad saw. Nabi Muḥammad memiliki beberapa istri dan istri-istri tersebut memiliki aturan khusus yang tidak sama dengan umumnya wanita saat itu. Peraturan khusus tersebut diberlakukan karena para istri nabi adalah *ummahāt al-mu'minīn* (ibu orang-orang beriman) dalam hal dihormati dan haramnya dinikahi. Salah satu aturan yang harus dilakukan oleh istri nabi disebutkan di dalam surah al-Aḥzāb [33] ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ ۚ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ
وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu. Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai *ahl al-bayt* dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.

Di dalam ayat ini terkandung dua aturan sekaligus yaitu perintah dan larangan. Perintahnya adalah agar para istri nabi tetap tinggal di rumah dan diperbolehkan keluar rumah dengan catatan ada keperluan yang mendesak. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa keluar yang diperbolehkan seperti melaksanakan shalat di masjid dengan syarat tertentu.⁶ Lalu bagaimana korelasinya dengan pandemi, padahal ayat ini menerangkan tentang istri nabi?

Pesan moral yang dapat diambil dari kisah ini adalah tentang *stay at home* (*wa qarna fī buyūtikunn*). Anjuran al-Qur'an ini sama persis dengan kondisi sekarang ini, meskipun objek yang dibicarakan tidak sama. Seperti yang lazim diketahui bahwa pemahaman al-Qur'an ada yang diambil sebab khususnya (*al-‘ibrah bi khusus al-lafḍ lā bi ‘umūm al-sabab*) atau sebaliknya, *al-‘ibrah bi umūm al-lafḍ lā bi khusus al-sabab*. Oleh karena itu, pemahaman ini diambil dari cara pandang yang kedua, yaitu keumuman lafal.

Jika dicermati secara mendalam, peraturan khusus yang diterapkan kepada para istri nabi adalah karena berbeda dengan wanita yang lain. Perbedaan itu juga sudah dijelaskan oleh ayat sebelumnya bahwa ‘mereka tidak sama dengan para wanita yang lain’. Karena tidak sama, maka diberlakukan aturan yang tidak sama pula, salah satunya adalah dengan tetap di rumah. Ketidak-samaan tersebut lebih jauh dapat dianalisa sebagai berikut: pertama, istri nabi adalah orang istimewa dan oleh karena itu diberlakukan istimewa juga. Persamaannya dengan situasi saat ini adalah, sama-sama harus di istimewakan karena tidak sama dengan hari-hari yang lain.

Jika pada hari biasa orang bebas keluar masuk rumah tanpa ada bahaya yang mengintai, maka dalam situasi seperti ini tidak bisa diberlakukan perilaku yang sama, sebab adanya bahaya yang mengintai. Bahaya yang kemungkinan dialami oleh para istri nabi bisa meliputi keamanan jiwa dan harta benda dari orang-orang yang ingin berbuat jahat kepadanya. Sedangkan bahaya saat ini adalah dari serangan virus yang mematikan. Oleh karena itu yang dapat ditarik kesimpulan adalah

⁶ Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm* (Damaskus: Dār Ṭaybah, 1999), vol. 6, 409.

meminimalisir kemungkinan datangnya bahaya yang bisa tiba sewaktu-waktu apabila keluar rumah.

Kedua, di dalam Islam biasanya jika ada wanita yang keluar rumah harus disertai *maḥram*. Hal ini seperti yang tertuang di dalam beberapa kitab hadis sahih yang diriwayatkan oleh beberapa imam hadis, seperti Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud dan sebagainya. Intinya adalah jika wanita keluar rumah – ada yang mengatakan sehari, tiga hari – harus disertai *maḥram*. Jika dicermati lebih jauh, tujuan diberlakukannya *maḥram* untuk menemani wanita tersebut karena kekhawatiran akan terjadi bahaya yang tidak disangka-sangka.

Dulu, marabahaya bisa dilihat dengan mata kepala, seperti gangguan para lelaki, atau perampokan dan sebagainya. Oleh karena itu diharuskan adanya *maḥram* agar diri dan harta benda wanita tersebut selamat. Dalam konteks pandemi seperti saat ini, bahaya yang mengancam bukanlah serangan musuh atau perampokan, akan tetapi bahaya virus yang dapat menular dari orang-orang yang terjangkit. Peran *maḥram* untuk melindungi diri dalam konteks pandemi saat itu bisa ditafsirkan dengan masker atau *hand sanitizer*. Fungsi dari masker adalah untuk mencegah datangnya virus yang akan masuk ke dalam *jauf* (anggota badan yang memiliki lubang menuju perut) seperti hidung dan mulut. Sedangkan fungsi *hand sanitizer* adalah untuk membunuh kuman, bakteri atau virus yang menempel pada tangan dan anggota tubuh yang lain.

Jika pada redaksi *wa qarnā fī buyūtikunn* memuat perintah (*amar*), maka dalam kelanjutan ayat ini memuat larangan, yaitu *walā tabarrajin tabarruj al-jahiliyyah* (janganlah kalian berhias seperti halnya orang-orang Jahiliyyah). Larangan ini ditujukan kepada para istri nabi secara khusus dan kepada wanita muslimah secara umum. Tujuan dari aturan shari'at ini tidak lain adalah agar memberikan rasa aman kepada mereka. Sebab, dengan berhijab dengan menutupi aurat secara islami, dapat meminimalisir angka kejahatan yang akan terjadi. Al-Maraghī menjelaskan bahwa para wanita jahiliyyah dulu menampakkah ‘perhiasannya’ kepada para lelaki, kemudian hal itu dilarang di dalam Islam. Persamaan kondisi yang terjadi saat ini dengan kisah tersebut

adalah sama-sama mengantisipasi adanya marabahaya yang akan datang. Jadi, perkara apapun yang dapat menimbulkan marabahaya sebaiknya dicegah, bukankah ada *maqalah* yang menjelaskan bahwa *al-daf' aqw min al-raf'* (mencegah lebih baik daripada mengobati).

Isyarat ketiga mengenai kisah nabi Lūṭ as. tentang langkah antisipasi akan datangnya musibah yang akan menimpa kaumnya. Di dalam surah Hūd [11] ayat 81 Allah berfirman:

قَالُوا يَلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَنْ يَصْلُوا إِلَيْكَ ۖ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ اللَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا أَمْرَاتَكَ ۖ إِنَّهُ مُصِيبُهَا مَا أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ الصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾

Para utusan (malaikat) berkata: "Hai Lūṭ, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; Bukankah subuh itu sudah dekat?".

Kata *yaltafit* di dalam ayat ini ada yang memaknai menoleh ke belakang dan ada pula yang memaknai tertinggal. Apapun makna yang digunakan, inti dari cerita ini adalah istri nabi Lūṭ tidak bisa selamat dari bencana yang menerjang kaum Sodom. Kemunkaran kaum Sodom dan kedurhakaan mereka sudah keterlalu, sebab mereka melakukan praktik *fahishbah* (homoseks) dengan terang-terangan tanpa malu sedikitpun (QS. 27:24). Prilaku menyimpang ini kemudian diperingatkan oleh nabi Lūṭ supaya mereka tidak melakukan kekejian itu lagi dengan cara menikah secara wajar yaitu dengan lawan jenis.

Metode yang dilakukan oleh nabi Lūṭ adalah dengan menawarkan dua putrinya supaya mereka mau menikahi. Cara berdakwah ini kemudian tidak mendapatkan respon yang baik dan justru sebaliknya. Nabi Lūṭ kemudian di usir dari desanya sendiri oleh umatnya sendiri. Pada akhirnya Allah melalui malaikat memberikan

kabar kepada nabi Lūṭ dan menetapkan bahwa negeri Sodom masuk kawasan zona merah yang harus segera di jauhi. Pesan ini kemudian di kuatkan bahwa akan ada musibah besar yang menimpa kaum durhaka tersebut dengan cepat, yaitu waktu subuh. Akhirnya dengan bergegas meninggalkan tempat itu – selain desakan akan diusir oleh kaumnya – nabi Lūṭ beserta orang-orang yang meyakini kabar itu segera meninggalkan Sodom sebelum waktu subuh tiba. Janji Tuhan akhirnya menjadi kenyataan dan kaum Sodom diterpa hujan batu hingga binasa (QS. 11: 82).

Ibrah yang dapat diambil dari kisah ini adalah langkah antisipasi tentang kabar akan terjadinya wabah atau musibah dalam suatu negeri. Langkah yang dilakukan oleh nabi Lūṭ adalah bersegera pindah dari tempat itu sebelum musibah itu terjadi. Langkah ini juga dapat ditafsirkan dengan menjauhi zona merah. Konteks ayat ini tentu bukan wabah akan tetapi siksaan Allah kepada kaum Sodom. Akan tetapi makna jauh yang dapat diambil dari kisah ini adalah bersegera menjauh dari marabahaya.

Menjauh dari marabahaya dalam konteks pandemi seperti saat ini dapat diaktualisasikan melalui *social distancing* (menjaga jarak fisik) bahkan berpisah jauh. Metode ini terbukti efektif untuk meminimalisir menyebarnya virus dan marabahaya. Sebab, virus akan cepat menyebar manakala manusia berkumpul, sebab penularannya bisa melalui air liur atau bersin, benda yang disentuh oleh penderita dan juga barang-barang yang bersentuhan dengan penderita. Konteks ayat ini menjelaskan tentang zona merah (tempat berkumpulnya) orang-orang maksiat. Begitu juga dengan orang yang berkumpul dengan penderita yang memiliki hubungan langsung dengan penderita harusnya dijauhkan dari orang-orang yang sehat. Nabi Lūṭ adalah orang yang sehat dan harus segera dipisahkan dengan penderita (kaum Sodom). Orang yang sehat juga harus segera dijauhkan dari ‘penderita virus’ agar tidak tertular dan bisa selamat.

Metode menjauh dari zona merah ini juga disampaikan oleh nabi. Berdasarkan riwayat Bukhārī dari Usamah bin Zayd, dari nabi saw. bersabda *idha sami'tum bi al-tā'ūn bi arḍ falā tadkhubūhā, wa idha waqa'a bi*

*ard wa antum bihā falā takhrujū minhā*⁷ (jika kamu mendengar ada suatu daerah yang terkena wabah, maka jangan memasuki kawasan itu. Apabila kamu berada di dalam sana, maka janganlah keluar). Hadis ini paling tidak dapat menguatkan sikap ‘jaga jarak’ yang saat ini ditekankan oleh pemerintah dengan prosedur yang ketat. Tujuan dari semua itu tidak lain adalah untuk menjaga diri sendiri dan juga orang lain. Hal ini juga senada dengan *maqāsid al-sharī‘ah* yang dituliskan oleh al-Shāṭibī tentang *hifẓ al-nafs* (menjaga jiwa).

Ayat ketiga yang dapat dijadikan isyarat tentang pandemi adalah kisah tentang semut (*al-naml*). Di dalam surah al-Naml [27] ayat 18 Allah berfirman:

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَتَأَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمْ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ
سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaymān dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari".

Konteks ayat ini membicarakan tentang pasukan nabi Sulaymān yang sedang berjalan berjajajar-jajar. Di tengah jalan⁸ ada salah satu semut pengintai yang melihat banyaknya pasukan Sulaymān yang akan melintasi kawasan tersebut. Dengan segera semut itu kemudian memberikan kabar kepada semut-semut yang lain untuk ‘masuk sarang’ agar selamat dari marabahaya, yaitu bahaya terinjak-injak oleh tentara Sulaymān. Mendengar bahasa isyarat semut tersebut nabi Sulaymān tersenyum sambil mengatakan kepada dirinya bahwa semua itu adalah nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya agar mensyukuri nikmat atau mengukuri.

⁷ Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Bukhārī, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Dār Thu‘ab, 1987, vol. 7, 168.

⁸ Letak daerah tersebut diperkirakan ada di Shām, atau Yaman, atau di Ṭā‘if. Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, tt, vol. 7, 44.

Tbrah yang dapat dipetik dari kisah ini adalah agar manusia bersegera masuk rumah manakala di luar rumah itu terjadi marabahaya. Dalam konteks pandemi seperti saat ini, di luar rumah memiliki potensi bahaya yang cukup tinggi. Oleh sebab itu, cara aman yang dapat diambil pelajaran dari kisah ini adalah dengan tetap di dalam rumah selama tidak ada keperluan yang mendesak atau ketika sudah tidak ada lagi marabahaya di luar sana. Adanya ayat yang memberikan pesan seperti kisah ini setidaknya memberikan pelajaran bagi umat Islam bahwa *stay at home* bukan hanya sebatas mengikuti perintah negara akan tetapi mengikuti al-Qur'an juga karena memiliki kemiripan sebab, yaitu sama-sama berbahaya saat di luar rumah.

Analisis

Jika mencermati beberapa kisah al-Qur'an tentang metode untuk menjauhkan diri dari marabahaya yang akan datang, setidaknya dapat ditarik empat kesimpulan yang dapat dijadikan bahan analisis. Pertama, penyakit yang diderita oleh nabi Ayūb menyebabkan orang-orang disekitarnya melakukan *physical distancing*. Kedua, adanya kabar akan terjadi bencana yang akan melanda penduduk Sodom yang sudah menjadi 'zona merah' menyebabkan nabi Lūṭ bersegera meninggalkan kaumnya yang sudah tidak lagi dapat diperingatkan. Ketiga, perintah Allah kepada para istri nabi agar *wa qarna fī buyūtikunn* (berdiamlah di dalam rumah) manakala di luar dikhawatirkan adanya marabahaya yang akan dialami adalah suatu bentuk tindakan preventif agar terhindar dari marabahaya yang akan datang. Keempat, sikap yang dilakukan oleh para semut untuk masuk ke sarang karena khawatir terinjak-injak oleh tentara Sulaymān juga termasuk langkah preventif agar terhindar dari marabahaya.

Langkah-langkah untuk memutus mata rantai penularan virus atau menghindari marabahaya yang akan melanda sebenarnya juga telah dilakukan oleh sahabat nabi. Pada saat pemerintahan 'Umar bin Khaṭṭāb pernah terjadi wabah yang sangat mematikan di Amawas, Palestina dan kemudian menjalar ke Shām. Husein Haekal mencatat bahwa wabah yang sangat ganas itu dalam sebulan telah menelan korban sebanyak 25.000 jiwa. Para sahabat nabi sekalipun tidak luput

dari wabah ini dan meninggal dunia, seperti Abū Ubaydah bin Jarrah, Mu'adh bin Jabal, Yazīd bin Abī Sufyān, Ḥārith bin Hishām, Suhayl bin Amr, 'Uṭbah bin Suhayl, dan beberapa sahabat senior lain yang setara dengan mereka.

Kisah yang cukup menarik pernah dialami oleh 'Umar pada saat itu. Sebagai seorang khalifah, ia saat itu akan pergi ke Shām untuk mengunjungi kawasan yang baru saja di takhlukkan. Ia berangkat dari Madinah dan sudah mencapai daerah di dekat Tabuk. Sesampainya di sana ia dijemput oleh para pemimpin militer seperti Abū 'Ubaydah bin Jarrah, Yazīd bin Abī Sufyān dan Surahbil bin Ḥasanah. Setelah 'Umar mengetahui tentang berita keganasan wabah itu, ia merasa ngeri dan berharap kembali lagi ke Madinah. Namun sebelumnya ia harus memusyawarahkan hal itu dengan sahabat-sahabat yang lain. Dalam rapat itu terdapat perselisihan pendapat.

Satu kubu mengharapkan kembali ke Madinah agar tidak terjadi apa-apa pada khalifah dan umat Islam yang lain. Sementara kubu yang lainnya mengharapkan agar khalifah meneruskan perjalanannya ke Shām. Akhirnya musyawarah memutuskan agar 'Umar beserta rombongan kembali ke Madinah. Saat itu Abū 'Ubaydah bin Jarrah tidak hadir dalam musyawarah dan terkejut melihat keputusan 'Umar untuk kembali ke Madinah. Saat 'Umar hendak kembali ke Madinah, Abū 'Ubaydah menyahutnya 'Wahai 'Umar, apakah engkau akan lari dari takdir Allah?'. Mendengar hal itu 'Umar terkejut dan menatap lama Abū 'Ubaydah sambil mengatakan 'Ya, lari dari takdir Allah menuju takdir Allah juga'.

Meskipun keputusan untuk tetap kembali ke Madinah telah diambil, namun hati 'Umar masih belum tenang hingga kedatangan 'Abd al-Raḥmān bin 'Awf yang pernah mendengar hadis nabi *idha sami'tum bihadtha al-naba' bi balad falā taqaddamū 'alayh. Wa idha waqa'a wa antum bihi falā takehrujū fir'ān minh* (jika kamu sekalian mendengar ada wabah di suatu negeri, maka janganlah kalian masuki negeri itu. Jikalau kalian berada di dalamnya, maka janganlah keluar). Setelah mendengar keterangan dari 'Abd al-Raḥmān bin 'Awf ini kemudian hati 'Umar tenang dan kembali ke Madinah. Masing-masing dari para sahabat yang

berbeda pendapat tersebut saling menghargai satu sama lain. Rombongan yang setuju dengan pendapat ‘Umar kemudian ikut ‘Umar kembali ke Madinah dan selamat. Sedangkan rombongan yang setuju untuk meneruskan perjalanan menuju Shām tempat wabah tersebut akhirnya meninggal dunia terkena wabah itu seperti para sahabat senior yang telah disebutkan nama-namanya di atas.⁹ Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ‘Umar ini adalah lebih baik mencegah daripada mengobati.

Kesimpulan

Kisah-kisah di dalam al-Qur’an tentang pandemi tidak ada yang *ṣarīḥ*, adanya hanyalah kisah-kisah yang memiliki kedekatan situasi dan kondisi seperti saat ini. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa kisah nabi Ayūb yang terkena penyakit kulit di sekujur tubuhnya itu membawa dampak sosial di jauhi oleh orang-orang dekat dengan asumsi agar tidak tertular (*social distancing*). Selain itu, *‘ibrah* yang dapat diambil dari kisah Ayūb ini adalah supaya menjaga kebersihan dengan cara mencuci tangan atau mandi dengan air bersih terutama air mengalir. *‘Ibrah* yang dapat diambil dari kisah istri nabi Muḥammad yang diperintahkan agar di rumah saja memiliki tujuan agar terhindar dari marabahaya (*stay at home*).

Kisah nabi Lūṭ yang menjauh dari zona merah dan juga kisah semut yang mengintruksikan kepada semut lain agar masuk sarang supaya tidak terinjak-injak pasukan Sulaymān merupakan langkah preventif agar terhindar dari marabahaya. Sedangkan aplikasi dari pemahaman terhadap *‘ibrah* ayat-ayat tersebut dapat dilihat dari keputusan ‘Umar bin Khaṭṭāb yang tidak jadi mengunjungi daerah terdampak wabah supaya selamat. Keputusan ini dalam kajian tafsir termasuk tafsir al-Qur’an dengan ‘ucpaan sahabat’ dan dikuatkan dengan hadis nabi yang mengintruksikan agar jangan memasuki daerah terdampak.

⁹ Muḥammad Husain Haekal, *‘Umar bin Khaṭṭāb: Sebuah Telaah Mendalam tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa itu*, terj. Ali Audah (Jakarta: Litera AntarNusa, 2013), 337-338.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Ḥayyān al-Andalūsī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār al-Fikr, tt.
- Bukhārī (al), Abū ‘Abd Allāh Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Dār Thu‘ab, 1987.
- Haekal, Muḥammad Husain. *‘Umar bin Khaṭṭāb: Sebuah Telaah Mendalam tentang Pertumbuhan Islam dan Kedaulatannya Masa itu*. terj. Ali Audah, Jakarta: Litera AntarNusa, 2013.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā’ Ismā‘īl bin ‘Umar. *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. Beirut: Dār T[aybah, 1999.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Tustarī (al), Sahl bin ‘Abd Allāh. *Tafsīr al-Qur’ān al-Aẓīm*. al-Maktabah al-Shāmilah al-Iṣḍār Thāni.
- Zuḥaylī (al), Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Ma‘āṣir, 2016.